



### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan

#### *Factors Affecting Income Distribution Inequality*

Marlina Putri<sup>1)</sup> Nelvia Iryani<sup>2)</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas<sup>1,2)</sup>

email: [marlinaputri571@gmail.com](mailto:marlinaputri571@gmail.com)

email: [nelviairyani@eb.unand.ac.id](mailto:nelviairyani@eb.unand.ac.id)

Disubmit: 6 April 2023; Direvisi; 2 Juli 2023; Dipublish; 1 Oktober 2023

#### **Abstract**

*Uneven income distribution is a problem that affects many nations throughout the world, including Indonesia, and if it is not remedied right away, the process of economic progress will be slowed. This study examines the relationship between the growth of the agricultural sector, the human development index, the labor force participation rate, and inflation in West Sumatra Province from 2007 to 2022. The Central Bureau of Statistics (BPS) of West Sumatra Province provided secondary data that were utilised in this study's quantitative methodology. Multiple linear regression is the technique used, and data processing application analytic tools are used. The results of the regression analysis reveal that while the HDI, TPAK, and inflation variables have a significant and adverse impact on income distribution inequality, the agricultural sector development variables, as measured by agricultural sector GRDP data, have a significant and positive impact. Additionally, the findings of this study demonstrate that, from 2007 to 2022, the agriculture sector development variables of HDI, TPAK, and inflation collectively (simultaneously) have a significant impact on income distribution inequality in West Sumatra Province.*

**Keywords:** *agricultural sector; HDI; TPAK; inflation; Income Distribution Inequality*

### Abstrak

Permasalahan yang umum terjadi di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia dalam hal pembangunan ekonomi adalah ketimpangan distribusi pendapatan, dimana apabila keadaan ini tidak cepat diatasi maka proses pembangunan akan terhambat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembangunan sektor pertanian, indeks pembangunan manusia, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan inflasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2007-2022. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan data sekunder yang berasal dari perhitungan data yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan alat analisis aplikasi pengolahan data. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial variabel pembangunan sektor pertanian yang diukur dengan data PDRB sektor pertanian memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, sedangkan variabel IPM, TPAK, dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan secara bersama-sama (simultan) variabel pembangunan sektor pertanian, IPM, TPAK, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2007-2022.

**Kata kunci:** Sektor Pertanian; IPM; TPAK; Inflasi; Ketimpangan Distribusi Pendapatan

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara terencana oleh suatu negara dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, dimana tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, maka dapat dilihat melalui pendapatan nasional yang diperoleh setiap tahunnya (Sukirno, 2011). Sementara, menurut Arsyad (2010), salah satu indikator yang dapat mengukur tingkat kemajuan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat pada suatu negara atau wilayah tertentu adalah distribusi pendapatan.

Ketimpangan pendapatan merupakan permasalahan yang umum/biasa terjadi dalam proses pembangunan ekonomi, yang mana jika keadaan ini tidak diatasi dengan segera maka akan mengganggu/menghambat berjalannya pembangunan yang dilaksanakan. Permasalahan ini terjadi karena tidak meratanya distribusi pendapatan pada berbagai rumah tangga (Todaro & Smith, 2011). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Utama, et al pada tahun 2020, permasalahan ketimpangan yang terjadi di suatu negara tidak dapat dihapuskan atau dihilangkan sepenuhnya dalam proses pembangunan ekonomi, akan tetapi hanya bisa diatasi atau dikurangi hingga tingkat nilai yang dapat diterima oleh sistem sosial (Arkum & Amar, 2022). Oleh sebab itu, ketimpangan dapat terjadi di negara miskin, negara yang sedang berkembang, bahkan di negara maju. Yang membedakan tingkat ketimpangan pada setiap

negara adalah nilai ketimpangan itu sendiri dan strategi/usaha yang dilaksanakan untuk mengatasi ketimpangan tersebut.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan adalah indeks gini atau rasio gini. Rasio gini merupakan ukuran ketimpangan/kesenjangan agregat yang dapat dilihat dari nilai koefisien gini. Nilai koefisien gini memiliki tolak ukur yaitu nilainya diantara 0 (terjadi pemerataan pendapatan yang sempurna) hingga 1 (terjadi ketimpangan pendapatan yang sempurna) (Arsyad, 2010). Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, Provinsi Sumatera Barat pada bulan Maret 2022 nilai rasio gini-nya (0,300) berada di urutan ke-2 terendah di pulau Sumatera dan di urutan ke-4 terendah di Indonesia (0,384) (Direktorat Jenderal Perbendaharaan, 2022).

Terdapat berbagai faktor yang dapat berpengaruh atau menjadi penyebab perubahan ketimpangan distribusi pendapatan, pada penelitian ini hanya menggunakan faktor yang dianggap memiliki pengaruh yang besar yaitu pembangunan sektor pertanian, IPM, TPAK, dan inflasi. Menurut Arsyad (2010), sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam pembangunan ekonomi, dimana sebagian besar penduduk di negara yang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi dan negara berkembang bergantung pada sektor ini untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada kondisi tertentu, ditemukan bahwa penduduk yang memasok hasil pertanian ke kota untuk memenuhi permintaan sektor industri di perkotaan, hanya sedikit yang bisa atau mampu membeli hasil (output) sektor industri. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan pembagian pendapatan, yakni sebagian besar pendapatan/kekayaan hanya dimiliki oleh kelompok kelas atas di desa dan elite di kota.

Faktor lain yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dimana menurut Syilviarani (2017) mutu sumber daya manusia pada suatu daerah dapat mempengaruhi kemampuan sumber daya ekonomi. Untuk mengetahui mutu/kualitas perkembangan manusia bisa melalui tingkat distribusi pendapatan dan pendapatan yang diperoleh daerah tersebut (Farrah & Yuliadi, 2020). Kemudian, dalam pembangunan ekonomi faktor yang diduga mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Dimana, menurut Putra & Pratomo (2018) TPAK dipengaruhi oleh ketenagakerjaan sehingga, merupakan salah satu faktor penting untuk menilai atau mengukur tingkat ketimpangan pendapatan.

Faktor terakhir yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah permasalahan ekonomi yakni inflasi. Menurut Chynthia Taft Morris dan Irma Adelman, inflasi merupakan salah satu penyebab ketimpangan distribusi pendapatan, dimana ketika pendapatan bertambah namun tidak diikuti dengan bertambahnya jumlah produksi barang (Kusuma et al., 2019). Sedangkan, menurut Kusuma et al., (2019), pada saat tingkat inflasi tinggi dan pemerataan ekonomi tidak dilakukan, maka akan membawa permasalahan ekonomi lainnya yaitu peningkatan ketimpangan pendapatan, meluasnya kemiskinan, dan tingkat pengangguran akan bertambah.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pembangunan sektor pertanian, IPM, TPAK, dan inflasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat

tahun 2007-2022. Adapun, manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah dapat dijadikan sebagai tambahan referensi, pengetahuan, dan informasi khususnya tentang topik yang dibahas.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana variabel bebas yaitu pembangunan sektor pertanian, IPM, TPAK, dan inflasi mempengaruhi variabel terikat yaitu ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang didapat dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat pada periode waktu 2007-2022. Untuk menganalisis data yang diperoleh menggunakan alat analisis data yaitu aplikasi pengolahan data.

Hipotesis dari penelitian ini adalah diduga variabel pembangunan sektor pertanian, IPM, dan TPAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat pada periode waktu 2007-2022, sedangkan variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat pada periode waktu 2007-2022.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan dependen dalam penelitian, yaitu (Suliyanto, 2011):

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

Supaya ukuran data berstandar statistik atau sama, maka alat ukur variabel sektor pertanian yaitu data PDRB ditransformasikan ke dalam bentuk Ln (logaritma natural). Jenis Logaritma yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi log, yaitu hanya mengubah variabel independen saja ke dalam bentuk Ln (logaritma natural) (Widayati et al., 2019). Oleh karena itu, persamaan regresi di atas menjadi:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- Y = ketimpangan distribusi pendapatan (indeks rasio gini)
- X<sub>1</sub> = PDRB sektor pertanian berdasarkan harga berlaku (juta rupiah)
- X<sub>2</sub> = IPM (persen)
- X<sub>3</sub> = TPAK (persen)
- X<sub>4</sub> = inflasi (persen)
- β<sub>0</sub> = intersep atau konstanta
- β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub>, β<sub>4</sub> = koefisien regresi untuk X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>
- u = gangguan atau kesalahan (error)
- t = *time series* (periode waktu penelitian)

Pada suatu penelitian, supaya persamaan regresi yang dihasilkan benar atau valid, maka harus memenuhi sejumlah uji asumsi klasik. Terutama dalam metode regresi linear berganda, model regresi harus memenuhi tolak ukur BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), sehingga model penelitian dapat dikatakan baik. Terdapat lima pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji linearitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji

multikolinieritas, dan uji autokorelasi (Digdowiseiso, 2017). Selain itu juga dilakukan pengujian hipotesis yaitu uji parsial (t), uji simultan (F), dan uji  $R^2$  (koefisien determinasi).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Bedasarkan hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan bantuan aplikasi pengolahan data. Maka, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil uji regresi

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	16
Model	.004065002	4	.00101625	F(4, 11)	=	23.19
Residual	.000481998	11	.000043818	Prob > F	=	0.0000
Total	.004547	15	.000303133	R-squared	=	0.8940
				Adj R-squared	=	0.8554
				Root MSE	=	.00662

  

RasioGini	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
lPDRBSektorPertanian	.0163955	.0054761	2.99	0.012	.0043427 .0284482
IPM	-.0063917	.0009755	-6.55	0.000	-.0085387 -.0042447
TPAK	-.0040416	.00139	-2.91	0.014	-.0071009 -.0009823
Inflasi	-.0011466	.0005035	-2.28	0.044	-.0022549 -.0000384
_cons	.7585748	.0995905	7.62	0.000	.5393776 .977772

Sumber: Hasil olahan data

Dari tabel 1 di atas, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y_t = 0,7585748 + 0,0163955 \text{ lPDRBSektorPertanian}_t - 0,0063917 \text{ IPM}_t - 0,0040416 \text{ TPAK}_t - 0,0011466 \text{ Inflasi}_t$$

#### 3.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan merupakan model yang linear atau tidak. Salah satu metode untuk menguji linearitas adalah *Ramsey RESET test* (Suliyanto, 2011).

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Ramsey RESET test using powers of the fitted values of RasioGini	
Ho: model has no omitted variables	
F(3, 8) =	0.54
Prob > F =	0.6688

Sumber: Hasil olahan data

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 0,54 dan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 4,07 ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ). Artinya, apabila terjadi perubahan pada pembangunan sektor pertanian, IPM, TPAK, dan inflasi, maka ketimpangan distribusi pendapatan juga akan berubah.

### Uji Normalitas

Menurut Digdowiseiso (2017), pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen berdistribusi secara normal atau tidak. Salah satu metode untuk menguji normalitas adalah rasio *skewness/kurtosis test*, dengan ketentuan nilainya berada di antara  $-2$  hingga  $+2$ .

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas  
Skewness/Kurtosis tests for Normality

Variable	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	joint	
				adj chi2(2)	Prob>chi2
RasioGini	16	0.6938	0.2967	1.39	0.4995
1PDRBSekto~n	16	0.1035	0.8585	3.11	0.2109
IPM	16	0.3496	0.1768	3.13	0.2088
TPAK	16	0.7192	0.3424	1.14	0.5664
Inflasi	16	0.1873	0.5022	2.52	0.2839

Sumber: Hasil olahan data

Berdasarkan tabel 3 di atas, yaitu uji normalitas dengan menggunakan metode rasio skewness/kurtosis, maka data yang digunakan dalam penelitian ini untuk setiap variabel dapat dikatakan berdistribusi secara normal, karena nilai rasio skewness/kurtosis terletak di antara  $-2$  hingga  $+2$ .

### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat variasi residual yang tidak sama diantara pengamatan yang satu dengan yang lainnya. Metode pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah *Breusch-Pagan-Godfrey/Cook-Weisberg test* (Gujarati & Porter, 2012).

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity	
Ho: Constant variance	
Variables: fitted values of RasioGini	
chi2(1)	= 1.09
Prob > chi2	= 0.2967

Sumber: Hasil olahan data

Tabel 4 di atas menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas, dimana nilai prob > chi2 adalah sebesar 0,2967 lebih besar dari 0,05. Artinya, di dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi dapat digunakan untuk dianalisis.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen dalam suatu penelitian memiliki hubungan atau korelasi yang kuat. Pengujian

ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* (Digdowiseiso, 2017).

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	VIF	1/VIF
TPAK	2.35	0.426101
1PDRBSekto~n	2.10	0.475210
IPM	1.36	0.732856
Inflasi	1.30	0.768120
Mean VIF	1.78	

Sumber: Hasil olahan data

Tabel 5 di atas menunjukkan hasil multikolinieritas, yaitu semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Hal ini berarti, tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model penelitian.

### Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara data observasi pada waktu tertentu, dalam hal ini data berbentuk *time series*. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menguji autokorelasi, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Breusch-Godfrey LM test (Suliyanto, 2011). Dapat dikatakan terbebas dari gejala autokorelasi apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 (Wulandari & Rahmawati, 2022).

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

lags (p)	chi2	df	Prob > chi2
1	3.042	1	0.0811

H0: no serial correlation

Sumber: Hasil olahan data

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui nilai Prob > chi2 adalah sebesar 0,0811 > 0,05. Artinya penelitian ini bebas dari gejala/masalah autokorelasi.

### 3.3 Hasil Pengujian Hipotesis

#### Uji parsial (t)

Pengujian secara parsial (t), bertujuan untuk mengetahui apakah nilai koefisien regresi variabel independen yang dihasilkan memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Untuk melakukan uji t, maka dibandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Dimana, nilai  $t_{tabel}$  didapatkan dari

perhitungan menggunakan rumus  $df = (n-k)$ . Selain itu, digunakan nilai signifikansinya sebesar 0,05 (5%) (Suliyanto, 2011).

Dasar ketentuan pengambilan keputusan uji t, adalah jika nilai  $sig < 0,05$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berarti bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Dan sebaliknya, jika nilai  $sig > 0,05$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , berarti bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen (Setiawan and Kusriani, 2010).

Nilai  $t_{tabel}$  adalah sebesar  $df = (n-k) = (16-5) = 11 = 2,20099$ . Berikut hasil pengujian secara parsial (t):

1. Variabel pembangunan sektor pertanian yang di ukur dengan nilai PDRB sektor pertanian memiliki nilai signifikan sebesar  $0,012 < 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,99 > t_{tabel} (2,20099)$ .
2. Variabel IPM memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-6,55 > t_{tabel} (2,20099)$ .
3. Variabel TPAK memiliki nilai signifikan sebesar  $0,014 < 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-2,91 > t_{tabel} (2,20099)$ .
4. Variabel inflasi memiliki nilai signifikan sebesar  $0,044 < 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-2,28 > t_{tabel} (2,20099)$ .

### Uji Simultan (F)

Pengujian secara simultan atau bersama-sama (F), bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian F dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ , dimana, nilai  $F_{tabel}$  didapatkan dari perhitungan menggunakan rumus  $df = (k-1) (n-k)$ , dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 (Suliyanto, 2011).

Nilai  $F_{tabel}$  adalah sebesar  $df = (k-1) (n-k) = (5-1) (16-5) = (4) (11) = 3,36$ . Sedangkan nilai  $F_{hitung}$  berdasarkan hasil uji regresi adalah sebesar 23,19. Dari angka ini dapat diartikan bahwa,  $F_{hitung} (23,19) > F_{tabel} (3,36)$ . Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pembangunan sektor pertanian yang di ukur dengan nilai PDRB, IPM, TPAK, dan inflasi secara simultan dapat mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat. Oleh karena itu, model dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan masalah ketimpangan distribusi pendapatan.

### Uji $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Menurut Setiawan and Kusriani, (2010), pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk menguji sejauh mana perubahan pada variabel independen (X) atau variasi dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi berada diantara  $(0 \leq R^2 \leq 1)$ .

Berdasarkan hasil regresi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 0,8940 ( $R^2$ ). Sehingga dapat diartikan bahwa variasi variabel yaitu pembangunan sektor pertanian yang di ukur dengan nilai PDRB ( $X_1$ ), IPM ( $X_2$ ), TPAK ( $X_3$ ), dan inflasi ( $X_4$ ) dapat menjelaskan perubahan ketimpangan distribusi pendapatan (Y) sebesar 89,4%, sedangkan sisanya 10,6% dipengaruhi oleh variabel/faktor lain (selain variabel dalam penelitian).

### 3.4 Pembahasan

#### **Pengaruh pembangunan sektor pertanian terhadap ketimpangan distribusi pendapatan**

Berdasarkan hasil pengujian regresi, ditemukan bahwa pembangunan sektor pertanian yang diukur dengan nilai PDRB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat, yang mana nilai koefisiennya adalah sebesar 0,0163955, dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,012 < 0,05$ . Dapat diartikan, bahwa apabila pembangunan sektor pertanian mengalami peningkatan sebesar 1%, maka ketimpangan distribusi pendapatan akan meningkat sebesar 0,0163955%, dengan asumsi faktor lain selain pembangunan sektor pertanian adalah tetap.

Hasil dari penelitian ini berbeda/tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pembangunan sektor pertanian memiliki pengaruh yang negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat pada periode waktu 2007-2022. Tidak sesuai dengan hasil penelitian ini dengan hipotesis diasumsikan karena pembangunan sektor pertanian yang dilaksanakan hanya bermanfaat/menguntungkan masyarakat kategori menengah ke atas, seperti pemilik lahan pertanian dan pihak distributor. Sementara, masyarakat yang termasuk kategori menengah ke bawah seperti buruh tani yang hanya mendapatkan upah harian, tidak merasakan keuntungan/manfaat dari pembangunan sektor pertanian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yasrizal & Hasan, (2016), yang menyatakan bahwa PDB sektor pertanian memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap distribusi pendapatan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Firmansyah et al., (2022), hasil penelitiannya adalah PDRB sektor pertanian tidak signifikan yang memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

#### **Pengaruh IPM terhadap ketimpangan distribusi pendapatan**

Berdasarkan hasil pengujian regresi, ditemukan bahwa IPM memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat, yang mana koefisiennya adalah sebesar  $-0,0063917$ , dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dapat diartikan bahwa, apabila IPM mengalami peningkatan sebesar 1%, maka ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun sebesar 0,0063917%, dengan asumsi faktor lain selain IPM adalah tetap. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat pada periode waktu 2007-2022.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Harahap, (2022), yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Dimana, pengaruh yang positif disebabkan karena wilayah yang mengalami peningkatan nilai indeks pembangunan manusia adalah wilayah yang telah tinggi nilai Indeks Pembangunan Manusia, sehingga perbedaan pendapatan di masyarakat akan semakin melebar, yang akhirnya meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan. Sedangkan, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arkum & Amar, (2022) dan Wulandari & Rahmawati, (2022).

### **Pengaruh TPAK terhadap ketimpangan distribusi pendapatan**

Berdasarkan hasil pengujian regresi, ditemukan bahwa TPAK memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat, yang mana koefisiennya adalah sebesar  $-0,0040416$ , dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,014 < 0,05$ . Dapat diartikan bahwa, apabila TPAK meningkat sebesar 1%, maka ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun sebesar  $0,0040416\%$ , dengan asumsi faktor lain selain TPAK adalah tetap.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa TPAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat pada periode waktu 2007-2022. Maka, penelitian ini sejalan dengan penelitian Amrullah et al., (2020) dan Putra & Pratomo, (2018). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wulandari & Rahmawati, (2022), yang menyatakan bahwa tenaga kerja yang diukur dengan nilai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan.

### **Pengaruh inflasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan**

Berdasarkan hasil pengujian regresi, ditemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat, yang mana koefisiennya adalah sebesar  $-0,0011466$ , dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,044 < 0,05$ . Dapat diartikan bahwa, jika inflasi meningkat sebesar 1%, maka ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun sebesar  $0,0011466\%$ , dengan asumsi faktor lain selain inflasi adalah tetap. Hasil dari penelitian ini berbeda/tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat pada periode waktu 2007-2022.

Berbeda/tidak sesuai dengan hipotesis diasumsikan karena, usaha pemerintah agar pendapatan masyarakat kategori menengah ke bawah meningkat telah efektif, upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah salah satunya adalah memberikan bantuan sosial seperti melalui Program Keluarga Harapan (PKH). Dengan peningkatan pendapatan masyarakat kategori kelas menengah ke bawah, maka dapat diasumsikan akan terjadi peningkatan permintaan akan suatu barang/jasa, permintaan yang lebih besar dari penawaran, akan mengakibatkan naiknya harga pada suatu barang/jasa tersebut. Sehingga, dalam hal ini inflasi bisa menurunkan permasalahan ketimpangan pendapatan.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Negara pada tahun 2011 lalu, pengaruh inflasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan disebabkan oleh kondisi atau nilai dari inflasi tersebut, yang mana tingkat inflasi yang lebih kecil dari 17,31%, akan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Data inflasi yang diperoleh peneliti di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2007-2022, nilainya lebih kecil atau tidak ada yang melebihi angka 17,31%. Jadi, pengaruh yang negatif inflasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat merupakan keadaan/kondisi yang biasa/wajar (Chrisamba & Saraswati, 2016)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusuma et al., (2019). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wijayanti & Aisyah, (2022), yang

menyatakan inflasi berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian regresi, maka tujuan dari penelitian ini telah tercapai. Dimana dapat diketahui bahwa, secara simultan variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, dengan pengaruhnya sebesar 89,4%. Sementara, secara parsial, variabel pembangunan sektor pertanian berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2007-2022. Sedangkan variabel IPM, TPAK, dan inflasi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2007-2022.

Saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai ketimpangan distribusi pendapatan dengan menggunakan variabel baru atau menambah variabel penelitian ini, diteliti di daerah lainnya, dan menggunakan metode analisis yang berbeda dengan penelitian ini, sehingga dapat tersedia informasi dan data yang lebih luas mengenai ketimpangan distribusi pendapatan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

##### Jurnal :

- Amrullah, M., Wahyudi, S. T., & Ekawaty, M. (2020). Mitigating Income Inequality in Bali Province, Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, Volume 21.
- Arkum, D., & Amar, H. (2022). The Influence of Economic Growth, Human Development, Poverty and Unemployment on Income Distribution Inequality: Study in the Province of the Bangka Belitung Islands in 2005-2019. *Jurnal Bina Praja, Journal of Home Affairs Governance*, Volume 14.
- Chrisamba, G., & Saraswati, B. D. (2016). Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan 33 Provinsi di Indonesia. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(1), 42-51.
- Farrah, N., & Yuliadi, I. (2020). Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Proceedings The 1st UMY Grace 2020 (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference)*.
- Firmansyah, U., Junaidi, & Achmad, E. (2022). Pengaruh Nilai Tukar Petani, Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB Sektor Pertanian terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatera. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, Volume 11.
- Harahap, S. H. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 1503-1512.
- Kusuma, D. S. D., Sarfiah, S. N., & Septiani, Y. (2019). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*.
- Putra, L. A. P., & Pratomo, D. S. (2018). Analisis Pengaruh TPAK Wanita, PDRB Perkapita, IPM dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan

- Pendapatan di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009-2016. *Jurnal Ilmiah*.
- Widayati, H. W., Laut, L. T., & Destiningsih, R. (2019). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang Tahun 1996-2017. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*.
- Wijayanti, E. S., & Aisyah, S. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing, Inflasi, dan Trade Openness terhadap Ketimpangan di Indonesia Tahun 2000-2020. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 534–540.
- Wulandari, D. F., & Rahmawati, F. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pembangunan Manusia, dan Tenaga Kerja terhadap Ketimpangan Pendapatan Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 583–590.
- Yasrizal, & Hasan, I. (2016). Pengaruh Pembangunan Sektor Pertanian terhadap Distribusi Pendapatan dan Kesempatan Kerja di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, Nomor 1.

**Buku :**

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. STIM YKPN Yogyakarta.
- Digdowiseiso, K. (2017). Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *Universitas Pendidikan Indonesia*. (LPU-UNAS).
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Setiawan, & Kusriani, D. E. (2010). *Ekonometrika*. ANDI.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. ANDI.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.

**Sumber lainnya :**

- Direktorat Jenderal Perbendaharaan, K. K. R. (2022). *Kajian Fiskal Regional Provinsi Sumatera Barat Triwulan III 2022*.